

Strategi Perguruan Tinggi Kemaritiman Menciptakan Wirausaha Muda Melalui Pendidikan Kewirausahaan

Ari Ani Dyah Setyoningrum¹⁾

¹⁾Politeknik Maritim Negeri Indonesia

Jl. Pawiyatan Luhur I/1, Bendan Duwur, Kota Semarang,
Provinsi Jawa Tengah, Indonesia 50233

email: ari@polimarin.ac.id

Abstrak

Wirausaha menjadi tonggak negara dalam menciptakan lapangan kerja dan peningkatan ekonomi masyarakat. Perguruan tinggi berkewajiban untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam kehidupan, termasuk ilmu dalam berwirausaha. Tujuan diberikannya pendidikan kewirausahaan ini adalah untuk memotivasi mahasiswa menjadi wirausahawan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kewirausahaan dalam membentuk persepsi, minat dan kompetensi mahasiswa untuk menjadi wirausaha. Namun pada kenyataannya, pendidikan kewirausahaan tidak secara langsung membuat lulusan berani membuka usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa strategi perguruan tinggi kemaritiman melalui pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan wirausaha muda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perguruan tinggi kemaritiman telah memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum pengajarannya dengan bobot 2 SKS. Hal ini merupakan strategi yang baik untuk memberikan bekal pengetahuan kepada mahasiswa untuk menjadi wirausaha. Namun pemberian mata kuliah kewirausahaan masih diajarkan dalam bentuk klasikal dan lebih banyak dalam bentuk teori. Sedangkan praktek kewirausahaan masih terbatas pada pembuatan proposal bisnis. Sehingga perlu ada program tindak lanjut untuk dapat mewujudkan lulusan wirausaha yaitu dengan membuat pusat kewirausahaan di kampus, pengembangan program wirausaha mahasiswa, peningkatan program wirausaha mandiri, dan program pemberian modal usaha mahasiswa.

Kata Kunci: Perguruan tinggi, Strategi, Wirausaha

Abstract

Entrepreneurship is a pillar of the state in creating jobs and improving the community's economy. Colleges are obliged to provide knowledge that is useful in life, including knowledge in entrepreneurship. The purpose of providing entrepreneurship education is to motivate students to become entrepreneurs. The results of previous research indicated that there was an influence of entrepreneurship education in students' perceptions, interests and competencies to become entrepreneurs. But in reality, entrepreneurship education does not directly make the graduates dare to open a business. The aim of this study is to analyze the strategy of maritime colleges through entrepreneurship education in growing young entrepreneurs. The research method used is qualitative. Data was collected by interviews and observation. Based on the results, it can be concluded that maritime colleges have included entrepreneurship education in their teaching curriculum with 2 credits. This is a good strategy to provide students with the knowledge to become entrepreneurs. However, the courses is still taught in classical and theoretical learning. Meanwhile, entrepreneurial practices are still limited to making business plan. So there is a need for a follow-up program to be able to realize entrepreneurial graduates, like entrepreneurship center on campus, developing student entrepreneurship, increasing independent entrepreneurship, and providing student venture capital.

Keywords: University, Strategy, Entrepreneur

1. PENDAHULUAN

Rencana pembangunan pemerintah Indonesia diprioritaskan kepada perkembangan ekonomi dan sosial di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan produksi dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru dan penyebaran pendapatan yang lebih merata. Pemerintah berkomitmen untuk membangun angkatan kerja yang memiliki keterampilan kognitif, interpersonal dan digital (Simamora, 2021).

Pembangunan Indonesia kembali mengalami kemunduran akibat pandemi covid 19. Sektor ekonomi dan ketenagakerjaan menjadi sektor utama yang menerima dampaknya. Menurut Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia, pandemi menyebabkan jumlah pengangguran menjadi 9,7 juta orang dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) mencapai 7,07% (Santia, 2020). World Health Organization menyatakan bahwa 1,5 miliar pekerja di dunia mengalami risiko kesulitan dalam ekonomi dan kehilangan pekerjaan (Aditama, 2021).

Pemulihan ekonomi pasca covid 19 didukung oleh para wirausaha. Wirausaha menjadi salah satu yang disukai oleh masyarakat, terutama dikalangan pemuda, karena dapat bekerja tanpa harus diatur oleh atasan atau bahkan menjadi atasan (Wahyudi, Mukrodi, Harras, & Sugiarti, 2020). Pemikiran untuk memunculkan pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi ke dalam kurikulum telah dikembangkan di perguruan tinggi. Perguruan tinggi mulai menyiapkan lulusan yang tidak hanya berorientasi pada pencari kerja tetapi menciptakan lapangan kerja (Susanti, 2014).

Tujuan diberikannya pendidikan kewirausahaan ini adalah untuk memotivasi mahasiswa menjadi wirausahawan. Dengan memiliki jiwa dan karakteristik wirausahawan diharapkan mahasiswa dapat menjadi wirausahawan, yang didukung dengan pemahaman kewirausahaan melalui pemberian mata kuliah kewirausahaan (Hermina & Novieyana, 2011). Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Sandiasa, 2009).

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berbeda maupun baru melalui pemikiran-pemikiran kreatif dengan tindakan inovatif demi terciptanya sebuah peluang (Sari & Hasanah, 2019). Kewirausahaan adalah suatu kemampuan kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda yang dijadikan dasar, kiat dalam usaha atau perbaikan hidup (Afrizal, Rafiy, & Nusantara, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan untuk menciptakan peluang usaha atau bisnis.

Wirausaha menurut Stein dan John F. Burgess (Siregar & Poniadi, 2011) adalah orang yang mengelola, mengorganisasikan, dan berani menanggung segala risiko untuk menciptakan peluang usaha dan usaha baru. Menurut Zimmerer (Mulyani, Alwi, Prilanita, Aaminah, & Khotimah, 2019). Pengertian wirausaha adalah orang yang mampu menciptakan bisnis baru, dan orang yang biasanya langsung berhadapan dengan risiko mampu mengidentifikasi dalam mencapai keberhasilan. Wirausaha merupakan orang yang mampu mengelola dan menciptakan lapangan usaha baru.

Seorang wirausahawan mempunyai kemampuan untuk merubah sumber daya baik berupa bahan, tenaga kerja, dan faktor produksi menjadi hasil usaha yang produktif. Oleh karena itu wirausahawan dituntut berjiwa berani dalam pengambilan resiko dalam mengembangkan usahanya. Mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti merupakan jiwa berani mengambil resiko (Kasmir, 2011). Sedangkan menurut Suharyono dalam (Sari & Hasanah, 2019), seorang wirausaha sekurang-kurangnya memiliki 12 (dua belas) karakteristik yaitu motif berprestasi, selalu perspektif, berdaya cipta tinggi, memiliki perilaku inovatif tinggi, memiliki komitmen dalam pekerjaan, memiliki etos kerja dan tanggung jawab, mandiri atau tidak tergantung pada orang lain, berani menghadapi resiko, selalu mencari peluang, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki kemampuan manajerial dan memiliki kemampuan personal.

Pendidikan merupakan usaha yang secara sadar mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan sehingga mempunyai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya (Sugihartono, Fathiyah, & Harahap, 2007). Peningkatan kualitas pendidikan menjadi penting karena kualitas pendidikan menentukan kualitas masa depan bangsa. Secara umum kualitas pendidikan meliputi kualitas awal peserta didik, pemilihan sumber pendidikan berkualitas, proses belajar mengajar, dan output pendidikan (Fahmi, 2012).

Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Pemerintah menyadari betul bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan secara terus menerus. Melalui gerakan ini diharapkan karakter kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia.

Pendidikan kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir para peserta didik (Kasmir, 2011). Untuk itu, pendidikan menjadi kunci utama dalam mewujudkan wirausaha baru di Indonesia. Hasil pendidikan yang baik hanya dihasilkan oleh proses pembelajaran yang baik (Maryati, n.d.). Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan penghasil tenaga kerja perlu memperbaiki diri. Lulusan vokasi kemaritiman masih banyak yang tidak dapat terserap di dunia kerja

atau menjadi pengangguran terdidik. Sehingga pendidikan di vokasi kemaritiman tidak hanya menghasilkan lulusan siap kerja, namun mampu menciptakan lapangan kerja.

Hasil penelitian (Soputan, Mamuaja, & Krisnanda, 2021) menyatakan bahwa strategi membentuk wirausaha baru di kampus adalah dengan sosialisasi dan praktek wirausaha. Hasilnya lahir wirausaha baru dengan produk yang berbeda-beda yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Dainuri (2019) menyatakan bahwa pendidikan *entrepreneurship* merupakan salah satu bentuk aplikasi kepedulian dunia pendidikan terhadap kemajuan bangsanya. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi mampu meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kewirausahaan dalam membentuk persepsi, minat dan kompetensi mahasiswa untuk menjadi wirausaha. Kompetensi yang dimiliki para mahasiswa yang sangat memadai untuk menjadi wirausaha (Hardana, Rizal, & Km, 2018). Selain itu, pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh untuk meningkatkan minat wirausaha (Ningsih, 2017). Namun pada kenyataannya, pendidikan kewirausahaan tidak secara langsung membuat lulusan untuk berani membuka usaha. Pemikiran lulus kemudian mencari kerja masih banyak ditemui. Hasil survei awal yang dilakukan ditemukan masih sangat sedikit mahasiswa yang mau untuk berwirausaha dengan berbagai alasan.

Hal ini menjadi perhatian utama tentang bagaimana strategi perguruan tinggi kemaritiman dalam menciptakan wirausaha muda. Pendidikan merupakan usaha yang secara sadar mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan sehingga mempunyai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya (Sugihartono et al., 2007). Peningkatan kualitas pendidikan menjadi penting karena kualitas pendidikan menentukan kualitas masa depan bangsa. Secara umum kualitas pendidikan meliputi kualitas awal peserta didik, pemilihan sumber pendidikan berkualitas, proses belajar mengajar, dan output pendidikan (Fahmi, 2012).

Tantangan lulusan ke depan bukan hanya sulitnya mencari kerja akibat dari persaingan lulusan yang berpendidikan semakin banyak, namun juga perkembangan teknologi yang sudah sangat canggih. Sehingga kebutuhan manusia sebagai pekerja bisa jadi akan digantikan oleh kecanggihan teknologi. Untuk itu perlu adanya kreativitas dalam menciptakan peluang kerja baru. Salah satunya adalah berwirausaha. Dunia pendidikan maritim juga tidak dapat mengelak dari fenomena ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah strategi perguruan tinggi menciptakan wirausaha muda melalui pendidikan kewirausahaan. Adapun tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah menganalisa strategi perguruan tinggi kemaritiman menciptakan wirausaha muda melalui pendidikan kewirausahaan.

2. METODE PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin berfokus pada konteks makna yang sebenarnya (Sugiyono, 2016), dimana data yang dikumpulkan akan diinterpretasikan sesuai dengan kenyataan yang ada. Jenis penelitian studi kasus lalu ditetapkan sebagai kelanjutan dari pendekatan kualitatif. Creswell (2007) menjelaskan bahwa studi kasus adalah penggalian secara mendalam mengenai sebuah sistem yang saling berkaitan yang bisa berupa aktivitas, peristiwa, proses atau individu yang berdasarkan pengumpulan data. Desain dan metode di atas dirasa sesuai untuk menggali dan mengolah data terkait tujuan penelitian ini, yaitu mencari tahu mengenai strategi perguruan tinggi kemaritiman menciptakan wirausaha muda melalui pendidikan kewirausahaan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pelaku utama yang akan diteliti yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti (Indriantoro & Supomo, 2002). Objek dalam penelitian ini adalah perguruan tinggi kemaritiman. Fokus penelitian ini akan memperdalam tentang bagaimana strategi perguruan tinggi melalui pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada mahasiswa untuk dapat menciptakan lulusan berwirausaha.

c. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu kata-kata jawaban dari responden. Data diperoleh secara langsung dari sumber data melalui wawancara untuk menggali keterangan dan informasi mengenai strategi perguruan tinggi kemaritiman menciptakan wirausaha muda melalui pendidikan kewirausahaan.

Informan atau responden merupakan orang yang memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti guna mengkosok keabsahan data. Responden dalam penelitian ini dipilih dari orang yang dapat memberikan informasi tentang objek yang sedang dikaji oleh peneliti.

Selain data primer, penelitian ini membutuhkan sumber data yang lain untuk mendukung data primer. Data sekunder merupakan data dukung yang berupa dokumen, foto, dan catatan lain yang dapat dipakai sebagai sumber data (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini data sekunder berupa dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud adalah catatan wawancara pada saat melakukan wawancara dengan responden.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (interview) dan observasi. Wawancara dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak yaitu ketua jurusan, dosen pengajar mata kuliah kewirausahaan, dan mahasiswa. Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi secara nyata tentang efektifitas pembelajaran kewirausahaan yang diberikan kepada mahasiswa di perguruan tinggi kemaritiman dan melihat minat mahasiswa dalam berwirausaha.

e. Teknik Analisis

1) Keterpercayaan Data

Data diminimalisir subjektifitas dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai data pembanding (Miles, M. B., and Huberman, 1994). Triangulasi dalam penelitian ini berupa triangulasi instrumen penelitian dimana peneliti menggunakan lebih dari satu instrumen untuk mengambil data yang sama. Selain itu, proses *double-checking* juga dilakukan dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subjek penelitian melalui interview agar tidak terjadi kesalahan intepretasi hasil interview.

2) Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data kemudian dianalisa dengan menggunakan Interactive Model (Miles, M. B., and Huberman, 1994) yang terdiri dari empat bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah Kota Semarang yang mempunyai beberapa perguruan tinggi kemaritiman yaitu Politeknik Maritim Negeri Indonesia, Politeknik Ilmu Pelayaran, dan Politeknik Bumi Akpelni. Politeknik dipilih menjadi objek penelitian karena masih sedikit lulusan perguruan tinggi kemaritiman yang menjadi wirausaha. Selain itu pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu mata kuliah wajib yang ada di perguruan tinggi kemaritiman.

Kewirausahaan merupakan mata kuliah yang telah dimasukkan ke dalam kurikulum untuk perguruan tinggi vokasi di Semarang, dengan bobot 2 SKS persemester. Namun, beberapa perguruan tinggi membagi 2 SKS per semester, dengan 1 SKS teori dan 1 SKS praktek, dan juga ada yang hanya menetapkan 2 SKS praktek. Perguruan tinggi vokasi kemaritiman memasukkan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib di beberapa program studi.

Hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan diperoleh data bahwa mata kuliah kewirausahaan dibagi menjadi 1 sks teori dan 1 sks praktek. Materi yang diajarkan secara teori adalah konsep dasar kewirausahaan, pengenalan peluang usaha dan majaan usaha serta etika bisnis. Untuk materi praktek, mahasiswa memperoleh materi sikap, kepribadian dan profil seorang wirausaha, pengenalan potensi diri, pengembangan kemampuan manajerial, keberanian mengambil resiko, pengenalan fungsi model kewirausahaan, mengembangkan ide dan analisis peluang usaha dan pembuatan usaha.

Capaian pembelajaran program studi adalah mahasiswa mampu menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan dalam perannya sebagai mahasiswa dan mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur. Capaian pembelajaran mata kuliah mahasiswa mampu menyusun proposal bisnis dan mempertahankan proposalnya berbekal pengetahuan manajemen bisnis yang telah diperoleh. Capaian pembelajaran yang diharapkan dari mata kuliah kewirausahaan adalah *bussiness plan* (rencana bisnis) dalam bentuk proposal yang dikumpulkan di akhir semester.

Sistem penilaian untuk mata kuliah pendidikan kewirausahaan masih didominasi oleh nilai ujian dengan bobot 80%, sisanya dari nilai kehadiran dan nilai tugas. Sistem penilaian ini berlaku untuk mata kuliah kewirausahaan teroi maupun praktek. Hasil wawancara dengan ketua jurusan Nautika, menyatakan bahwa mata kuliah kewirausahaan merupakan matakuliah yang diberikan kepada mahasiswa Diploma IV Nautika disemester 5. Pemberian mata kuliah kewirausahaan bagi mahasiswa Diploma IV dengan harapan memberikan bekal wirausaha ketika mahasiswa lulus dari perguruan tinggi. Sistem penilaian masih berdasarkan nilai ujian tengah semester dan nilai ujian akhir semester.

Hasil wawancara ini juga diperkuat dengan wawancara ketua program studi Diploma IV jurusan Nautika, yang menyatakan bahwa mata kuliah kewirausahaan merupakan mata kuliah pelengkap yang memberikan keterampilan tambahan bagi lulusan Diploma IV Nautika. Mata kuliah kewirausahaan tidak diberikan kepada mahasiswa Diploma III Nautika, karena kurikulum Diploma III menganut pada PK 07 Kementerian Perhubungan RI. Pelaksanaan perkuliahan untuk mata kuliah kewirausahaan tidak jauh berbeda dengan mata kuliah lainnya yaitu dalam bentuk klasikal.

Mata kuliah kewirausahaan dirancang secara khusus untuk memberi bekal mahasiswa yang mampu menyusun *business plan* yang bisa diterapkan dan untuk membentuk insan yang memiliki jiwa entrepreneur. Dengan konsep pembelajaran teori dan praktek mahasiswa diberi pengetahuan manajemen bisnis dan dibimbing untuk mengimplementasikan jiwa entrepreneur dalam perannya sebagai mahasiswa. Untuk tujuan kepemilikan jiwa *entrepreneur*, mahasiswa didorong untuk menggali potensi kewirausahaan dalam diri mereka melalui eksplorasi ide-ide mereka.

Hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa mata kuliah kewirausahaan yang diberikan oleh dosen yang mempunyai latar belakang pendidikan sosial dan ekonomi. Selain itu, pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi kemaritiman menjadi salah satu mata kuliah yang menjadi bekal mahasiswa untuk berwirausaha. Dalam pembelajaran kewirausahaan, dosen memberikan bekal secara teoritis tentang pengenalan kewirausahaan sampai pada membuat ide bisnis yang terdokumentasi dalam proposal bisnis yang diuat secara kelompok oleh mahasiswa.

3.2. Pembahasan

Pemerintah telah mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Pemerintah menyadari betul bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional. Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan karakter kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia. Perguruan tinggi kemaritiman mengemban amanat tersebut dengan baik, dengan memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum pembelajaran.

a. Mata kuliah kewirausahaan

Strategi perguruan tinggi untuk mewujudkan wirausaha muda melalui mata kuliah pendidikan kewirausahaan merupakan langkah yang benar. Dengan diberikannya mata kuliah kewirausahaan diharapkan memberikan bekal lulusan untuk berwirausaha. Mata kuliah kewirausahaan di vokasi maritim mempunyai 2 SKS dengan penerapan teori dan praktek. Namun pendidikan kewirausahaan di vokasi kemaritiman masih terfokus pada bentuk penyampaian teori kewirausahaan. Sedangkan untuk praktek, hanya sampai pada penyusunan *business plan*.

Output berupa *business plan* menjadi alternatif yang dipilih oleh pengampu mata kuliah kewirausahaan karena beberapa kendala yang dihadapi. Kendala tersebut antara lain keterbatasan waktu pembelajaran kewirausahaan, jumlah SKS yang terbatas dan kurangnya dukungan finansial untuk memulai praktek kewirausahaan. *Output business plan* juga dipilih di hampir semua vokasi kemaritiman karena dinggap sebagai capaian yang ideal untuk mahasiswa. *Business plan* yang disusun oleh mahasiswa menjadi bekal awal untuk memulai usaha ketika mahasiswa lulus kuliah.

Pendidikan Kewirausahaan bertujuan untuk mengubah sikap dan pola pikir seseorang agar berminat untuk menjadi wirausaha. Pendidikan kewirausahaan seharusnya mampu menumbuhkan motivasi berwirausaha mahasiswa, membangun sikap mental wirausaha, meningkatkan keterampilan dalam bisnis, dan mampu menciptakan usaha sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Strategi pendidikan kewirausahaan diwujudkan untuk membentuk softskill sesuai dengan karakter wirausaha.

Pendidikan kewirausahaan harus dapat menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan mahasiswa. Untuk menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan mahasiswa diperlukan pembelajaran berbasis aktivitas. Pemberian teori harus disertai dengan pengalaman nyata sebagai bentuk penerapan *theory based activities* (teori berbasis aktivitas). Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan dosen sebagai fasilitator perlu diterapkan.

Proses pembelajaran kewirausahaan merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dibentuk. Penguasaan ilmu pengetahuan tentang wirausaha perlu diberikan baik secara teori maupun praktek. Keterampilan wirausaha mencakup *technical skill*, *human relations skill*, *decision making skill*, dan *management skill*. Hal terpenting untuk didorong adalah sosok wirausaha yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga cara berpikir yang baru, berbagai keterampilan yang baru dan bentuk perilaku yang baru.

Metode pengajaran tradisional harus dilengkapi dengan pendekatan kewirausahaan. Pendekatan yang dimaksud meliputi pembelajaran praktekal (*learning by doing*) dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dosen dapat membangun motivasi mahasiswa untuk berwirausaha dengan memberikan contoh nyata wirausaha sukses, sehingga mampu meningkatkan motivasi berwirausaha. Selain itu, dosen dapat mendatangkan narasumber wirausaha untuk menjadi dosen tamu dalam pembelajaran kewirausahaan. Berbagai aktivitas lain juga perlu dilakukan oleh dosen untuk mampu menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitas mahasiswa dalam berwirausaha. Intensi mahasiswa untuk menjadi wirausaha akan lebih besar jika persespi mahasiswa terhadap wirausaha baik.

Berdasarkan fakta di atas, sudah selayaknya pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di perguruan tinggi kemaritiman telah mengkompilasi antara teori dan praktek. Mata kuliah kewirausahaan tidak hanya diukur dari hasil ujian akhir, namun pengaruh belajar terhadap perubahan perilaku mahasiswa. Intensi berwirausaha mahasiswa dapat digunakan sebagai instrumen dalam mengukur efektifitas pendidikan kewirausahaan (Maryati, n.d.).

b. Penerapan Nilai-nilai Karakteristik Wirausaha

Nilai-nilai karakteristik wirausaha perlu ditumbuhkan di lingkungan perguruan tinggi. Setiap warga kampus harus konsisten untuk menerapkan nilai-nilai wirausaha dalam kehidupan sehari-hari. Praktek wirausaha di kampus dilakukan untuk melatih mahasiswa berwirausaha. Dengan demikian mahasiswa mempunyai pengalaman awal dalam berwirausaha (Mulyani et al., 2019). Penerapan nilai karakteristik wirausaha juga dapat ditingkatkan melalui gema kewirausahaan. Gema kewirausahaan ini dapat diwujudkan dengan membuat pusat kewirausahaan di kampus, pengembangan program wirausaha mahasiswa, peningkatan program wirausaha mandiri, dan program pemberian modal usaha mahasiswa.

Program kegiatan wirausaha diperlukan untuk memberikan stimulus kepada mahasiswa untuk mau terjun langsung dalam dunia usaha. Dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan kewirausahaan diharapkan mahasiswa belajar tentang penanaman konsep, sikap, pemahaman teknis berwirausaha (Alwys, 2016). Untuk melahirkan lulusan berwirausaha maka diperlukan pembiasaan penerapan nilai-nilai karakteristik wirausaha.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa strategi perguruan tinggi kemaritiman melalui pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan wirausaha muda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perguruan tinggi kemaritiman yang ada di Jawa Tengah telah memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum pengajarannya dengan bobot 2 SKS. Hal ini merupakan strategi yang baik untuk memberikan bekal pengetahuan kepada mahasiswa untuk menjadi wirausaha. Namun pemberian mata kuliah kewirausahaan masih diajarkan dalam bentuk klasikal dan lebih banyak dalam bentuk teori. Sedangkan praktek kewirausahaan masih terbatas pada pembuatan proposal bisnis. Sehingga perlu ada program tindak lanjut untuk dapat mewujudkan lulusan wirausaha yaitu dengan membuat pusat kewirausahaan di kampus, pengembangan program wirausaha mahasiswa, peningkatan program wirausaha mandiri, dan program pemberian modal usaha mahasiswa. Program kegiatan ini diharapkan menumbuhkan nilai-nilai karakteristik wirausaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan kami berikan pada segenap tim pelaksana dan pembantu lapangan yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, T. Y. (2021). Dampak Ekonomi Pandemi Covid-19. Retrieved from <https://analisis.kontan.co.id/news/dampak-ekonomi-pandemi-covid-19>
- Afrizal, Rafiy, M., & Nusantara, A. W. (2018). Faktor – faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha (studi kasus mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis uho). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 1–11.
- Alwys, M. (2016). Membangun Jiwa Wirausaha Mahasiswa Politeknik. *Rekayasa Sipil*, 0(XII), 42–51.
- Cresswell, J. (2007). *Qualitative Inquiry & Study Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- Dainuri. (2019). Kontribusi Pendidikan Entrepreneurship: Suatu Upaya Konstruktif Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Pada Mahasiswa. *Journal of Sharia Economic*, 1, 1–13.
- Fahmi, R. (2012). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha. *Share*, 1(2), 99–117.
- Hardana, A., Rizal, J. T., & Km, N. (2018). Model Pengembangan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 6, 31–50.
- Hermi, U. N., & Novieyana, S. (2011). Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha Pada Program Studi Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Pontianak. 7, 130–141.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis* (2nd ed.). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kasmir. (2011). *Kewirausahaan* (Cet.1). Jakarta: Rajawali Pers.
- Maryati, W. (n.d.). *Peran Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan Entrepreneurship Untuk Mengembangkan Wirausahaan Kecil Menghadapi Persaingan Global*. Jombang.
- Miles, M. B., and Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mulyani, E., Alwi, A. C., Prilanita, N. Y., Aaminah, S. N., & Khotimah, K. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Kewirausahaan Dengan Pendekatan Company Program (Program Pendirian Perusahaan) Sebagai Upaya Menumbuhkan Wirausaha Muda di Perguruan Tinggi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ningsih, R. (2017). Peranan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Bagi Mahasiswa. *Memajukan Kewirausahaan Dalam Upaya Membangun Indonesia*, 60–69. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- Sandiasa, G. (2009). *Kewirausahaan*. Singaraja.
- Santia, T. (2020, November 24). Menaker: Jumlah Pengangguran Naik jadi 9,7 Juta Orang Akibat Pandemi Covid-19. *Liputan6.Com*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4416534/menaker-jumlah-pengangguran-naik-jadi-97-juta-orang-akibat-pandemi-covid-19>
- Sari, R., & Hasanah, M. (2019). *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Simamora, N. S. (2021). Lapangan Kerja Produktif di Indonesia.
- Siregar, A., & Poniadi. (2011). Pengembangan Kewirausahaan di dunia Pendidikan. *Prosiding Seminar Internasional*.
- Soputan, G. J., Mamujaja, N. C., & Krisnanda, M. (2021). Stategi Membentuk Wirausaha Baru di Kampus. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 26(1), 45–54. <https://doi.org/10.20961/jkb.v26i1.45268>

- Sugihartono, Fathiyah, K. N., & Harahap, F. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, M. H. (2014). Model Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi dalam Menumbuhkan Entrepreneur Muda Kreatif dan Inovatif Di Kota Semarang. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, 41(1), 41–53.
- Wahyudi, Mukrodi, Harras, H., & Sugiarti, E. (2020). WIRAUSAHA MUDA MANDIRI : Learning , Sharing & Practice. *Economic, Accounting, Management and Business*, 3(1), 101–110. <https://doi.org/10.37481/sjr.v3i1.120>